

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah satu dari sekian banyak negara berkembang di dunia. Sebagian besar sumber pendapatan masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan bertumpu pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Ini terbukti dengan eksistensi dan peran UMKM pada tahun 2012 yang mencapai 55.206.444 unit usaha, dan 99,99 % merupakan pelaku usaha nasional yang tidak diragukan lagi dalam tata kelola perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi penyerapan tenaga kerja, Pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), devisa nasional dan investasi nasional.¹

Pendampingan untuk usaha mikro, kecil dan menengah ini sebenarnya telah lama digalakan oleh Pemerintah melalui LPPM (Lembaga Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat) dan juga Kementerian Koperasi dan UKM, namun pada pelaksanaannya masih belum dilakukan secara optimal. Seperti ruang lingkup pemberdayaan hanya pada kawasan tertentu, dan pemberian bantuan pelatihan serta pendanaan hanya kepada orang yang dikenali dan dekat dengan pendamping. Selain itu pendampingan yang dilakukan masih belum *intensif*, sehingga dalam proses pengontrolan secara keuangan dan pengembangan usaha

¹ Data UMKM (2012). www.depkop.go.id/index.php?option=com...view...data-umkm

pun belum optimal dan terkesan hanya mengejar target dari pemerintah, akibatnya keberlangsungan pendampingan hanya bersifat sementara.

Usaha mikro tergolong jenis usaha *marginal*, ditandai dengan penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Meskipun demikian, sejumlah kajian di beberapa negara menunjukkan bahwa usaha mikro berperan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Disamping itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal.

Kegiatan usaha mikro dan usaha kecil tidak lepas dari peran kaum perempuan. Usaha mikro banyak diminati oleh perempuan dengan pertimbangan bahwa usaha ini dapat menopang kehidupan rumah tangga dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri. Meskipun sulit untuk memisahkan peran perempuan dan laki-laki dalam usaha mikro, dan belum ada angka pasti mengenai tingkat keterlibatan perempuan dalam usaha mikro, namun diperkirakan persentasenya cukup besar dan sebanding dengan porsi perempuan dalam usaha kecil, yaitu sekitar 40%.²

Kiprah perempuan dalam perekonomian keluarga dan nasional menjadi bagian penting dalam pembangunan secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern serta kaya akan informasi, membuat segalanya semakin transparan dan terbuka. Begitu juga dengan kaum

² ADB Report, Microenterprise Development: Not by Credit Alone
<http://www.adb.org/Documents/Books/Microenterprise/microenterprise.pdf>;

perempuan yang semakin hari semakin lebih dewasa dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Seperti yang dapat kita lihat dalam aktifitas kehidupan masa kini, peranan kaum perempuan menjadi semakin kompleks. Kiprah perempuan pada saat ini tidak lagi hanya sebagai pelengkap, tetapi *vital* atau bahkan menentukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan maupun dalam kerangka ekonomi dan bisnis.

Sebagaimana halnya laki-laki, perempuan pun berhak bekerja dan memperoleh pekerjaan. Dalam kenyataan ini perempuan bukan lagi menjadi kelas kedua, kini mereka tidak hanya diam dirumah tetapi mampu bersaing dengan laki-laki atau bahkan lebih unggul dari laki-laki. Dalam hal ekonomi misalnya, peran perempuan dalam ekonomi pada saat ini seringkali mampu menopang ekonomi keluarganya, bahkan menjadi pemimpin di suatu lembaga swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Hal itu terbukti dari fakta yang terdapat di beberapa lembaga, salah satu contoh riilnya yaitu direktur PT. Pertamina (Persero) yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Karen Agustiawan.

Namun sejalan dengan aktifitas perempuan yang semakin kompleks itu, perempuan harus tetap pada jalur yang telah disyariatkan oleh agama. Misalnya ketika ingin melakukan suatu pekerjaan di luar rumah harus seizin dari mahram atau suaminya, hal itu bertujuan agar mereka tidak lupa dengan kodratnya. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan seimbang antara kepentingan keluarga dan pekerjaannya. Ketika semua hal dapat berjalan dengan seimbang, maka diharapkan perempuan bisa menjadi pembuka pintu rahmat untuk dirinya dan

keluarganya. Karena peran serta perempuan dalam membantu ekonomi keluarga merupakan pekerjaan yang mulia.

Pada dasarnya antara perempuan dan laki-laki itu harus saling membantu dan saling melengkapi, sehingga akan lebih baik jika kita tidak mengekang perempuan untuk tidak bekerja karena sesungguhnya mereka akan mampu membantu ekonomi keluarga. Misalnya disaat suami tidak mampu bekerja atau sedang sakit, maka sang istri mampu memenuhi kebutuhan hidup karena sang istri memiliki pekerjaan. Semua itu tidak bertentangan, asalkan sesuai porsi dan kodratnya masing-masing.³

Melihat potensi perempuan yang sangat besar, salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional yaitu RZ (Rumah Zakat) mulai membidik *mustahiq* yang memiliki usaha mikro untuk diberikan fasilitas bantuan pembinaan wirausaha berupa dana wirausaha yang disalurkan melalui *ICD (Integrated Community Development)*. Rumah Zakat berupaya menjadikan perempuan atau ibu-ibu yang telah memiliki usaha bisa lebih produktif dan dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga dengan cara memberikan pendampingan kepada para pengusaha usaha mikro.

Rumah Zakat Kota Bandung adalah cikal bakal Rumah Zakat yang sekarang tersebar di berbagai kota dan provinsi di Indonesia. RZ (Rumah Zakat) Cabang Bandung senantiasa menjadi *rule model* untuk inovasi program kegiatan penyaluran dana zakat. Inovasi tersebut salah satu diantaranya adalah program

³Hesti Pratiwi, Peran Perempuan untuk Pendapatan Keluarga Makin Signifikan
<http://female.kompas.com/read/2013/01/17/09470946/Peran.Perempuan.untuk.Pendapatan.Keluarga.Makin.Signifikan>

senyum mandiri yaitu terdiri dari program bantuan ekonomi, kampung mandiri pangan dan kampung perubahan.

Dalam menjalankan program-program tersebut, pada pelaksanaannya RZ (Rumah Zakat) didukung oleh *empowering center* yang tujuannya untuk memudahkan pembinaan dan juga sebagai pusat kegiatan kemandirian masyarakat yang menjadi tonggak pemberdayaan di wilayah ICD (*Integrated Community Development*). RZ berusaha memberikan bantuan ekonomi berupa bantuan wirausaha, balai bina mandiri, dan pelatihan *skill* produktif.

Jauh sebelum pemerintah menetapkan tahun 2013 sebagai tahun pendampingan UMKM, Rumah zakat telah lebih dulu pro-aktif meluncurkan program pendampingan pengusaha mikro. Rumah Zakat telah ada dan mulai bekerja dari sejak tahun 2009, dan telah banyak *mustahiq* yang diberikan bantuan baik berupa bantuan dana *qordul hasan*, maupun bantuan dana hibah. Pada awalnya program bantuan ini tidak terfokus kepada pengusaha wanita saja, namun kepada siapa saja pengusaha mikro yang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan usahanya, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat menjadi *muzakki* di Rumah Zakat.

Namun seiring berjalannya waktu, ternyata wanitalah yang sanggup bertahan dan menunjukkan peningkatan usaha setelah melalui berbagai pembinaan berupa pelatihan keuangan, pelatihan wirausaha, pelatihan pemasaran, pengajian mingguan serta pelatihan lainnya yang menunjang terhadap usaha yang dijalani dan yang dilakukan oleh Rumah Zakat cabang Bandung.

Fungsi pendampingan UKM akan mempunyai makna “strategis” dalam beberapa hal⁴, diantaranya:

Pertama, adanya pendampingan ini akan memastikan fasilitas finansial yang diperoleh dapat digunakan sesuai pada posnya. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bantuan untuk UKM seringkali menguap begitu saja. Dana yang seharusnya diberikan untuk usaha, dibelanjakan bukan untuk pengembangan bisnis melainkan untuk membeli barang-barang konsumsi yang sebetulnya tidak diperlukan. Atau dana tersebut dibagikan kepada orang yang semestinya tidak menerima bantuan tersebut.

Kedua, pendampingan UKM ini akan mengawal para pengusaha atau perusahaan UKM dalam mengajukan pinjaman kredit sekaligus mengawal pengembalian dana atau kredit sesuai jatuh tempo yang ditentukan. Kejadian di lapangan yang sering terjadi adalah tidak adanya *control* untuk hal tersebut. Kontrol ini penting untuk dilakukan, karena seringkali kegagalan pengembalian dana pinjaman dianggap sebagai “hibah”. Kejadian itu muncul karena adanya anggapan bahwa dana yang diberikan itu “kecil” serta tidak ada ketegasan dari pihak UKM, sehingga sektor UKM tidak pernah tumbuh “dewasa” dan mempunyai daya saing dengan UKM luar negeri.

Ketiga, pendampingan ini akan berfungsi sebagai bahan rujukan sekaligus tempat *problem solver* untuk para pengusaha kecil dengan berbagai macam usahanya. Akan lebih ideal lagi jika nantinya setiap corak usaha bisnis disediakan tim *problem solver*-nya masing-masing. Tim ini sekaligus menyusun peringkat

⁴ Donny Oktaviansyah, Lembaga pendampingan Untuk UKM Indonesia, <http://manuverbisnis.wordpress.com/2012/07/05/lembaga-pendampingan-untuk-ukm-indonesia/> 03 Oktober 2013

kemampuan usaha yang telah dilakukan, sehingga nantinya kinerja UKM tiap corak usaha kinerjanya terpantau dan lebih terukur.

Berdasarkan realitas diatas, maka perlu kiranya penulis mengkaji lebih dalam tentang sejauh mana efektifitas pendampingan terhadap peningkatan usaha pada dana wirausaha Rumah Zakat. Penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Efektifitas Program Pendampingan Terhadap Peningkatan Laba Usaha Bagi Pengusaha Wanita Skala Usaha Mikro di Rumah Zakat Cabang Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas program pendampingan di Rumah Zakat Cabang Bandung melalui metode AIDA?
2. Bagaimana peningkatan laba pengusaha wanita skala usaha mikro binaan Rumah Zakat Cabang Bandung?

1.3. Tujuan & Manfaat Penelitian

1.3.1. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur efektifitas program pendampingan di Rumah Zakat Cabang Bandung melalui metode AIDA.
2. Menganalisis peningkatan laba pengusaha wanita skala usaha mikro binaan Rumah Zakat Cabang Bandung.

1.3.2. Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman terhadap wacana-wacana yang mendorong pemanfaatan dana zakat agar lebih produktif dan juga pengembangan usaha bagi pengusaha wanita skala usaha mikro.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan dan praktisi yang bergelut dengan dana pengelolaan zakat, aktivis yang bergelut di bidang pemberdayaan pengusaha wanita skala usaha mikro serta masyarakat luas, khususnya umat Islam.

1.4. Kerangka Pemikiran

— Efektifitas berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya).⁵

Pendamping adalah perorangan atau lembaga yang melakukan pendampingan, dimana antara kedua belah pihak (pendamping dan yang didampingi) terjadi kesetaraan, kemiteraan, kerjasama dan kebersamaan tanpa ada batas golongan (kelas atau status sosial) yang tajam.

Pendampingan menurut departemen sosial adalah proses menjalin relasi sosial antara pendamping dengan masyarakat dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam

⁵ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 371

pemenuhan kebutuhan hidup serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja dan fasilitas pelayanan publik lainnya.⁶

Prinsip dasar dari pendampingan adalah egaliter atau kesederajatan kedudukan. Dengan demikian, watak hubungan antara Pendamping dan komunitas (masyarakat) adalah kemitraan (*partnership*). Hubungan kedua belah pihak adalah “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”.

Usaha Mikro menurut Awali Rizky sebagaimana dikutip oleh Dr. Euis Amalia M.Ag dalam bukunya yang berjudul keadilan *distributive* dalam Islam mengatakan bahwa usaha mikro adalah usaha formal yang memiliki asset, modal, omzet yang sangat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, definisi usaha mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria usaha mikro yang dimaksud oleh Undang-undang tersebut yaitu:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

⁶ Departemen Sosial RI, Panduan Umum Program Pemberdayaan Fakir Miskin, 2005
<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=23>

⁷ Euis Amalia, *Keadilan Distributive dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009) Ed 1, hal. 41-42.

- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)⁸

Sedangkan pengertian Usaha Mikro menurut Kantor Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Usaha mikro dan usaha kecil adalah suatu badan usaha milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak-banyaknya Rp200 juta dan atau mempunyai omzet/nilai output atau hasil penjualan rata-rata per tahun sebanyak-banyaknya Rp1 milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri.⁹

Pada dasarnya, wanita memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam keluarga, wanita merupakan benteng utama. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran wanita dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Selain itu, wanita dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga melalui berbagai jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik. Pertumbuhan ekonomi keluarga nantinya dapat memacu pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan kebutuhan kualitas hidup.

Pendampingan usaha diberikan kepada pengusaha wanita untuk membantu dan mengawasi mereka dalam mengelola usaha yang dilakukan, sehingga diharapkan laba usaha yang mereka hasilkan mengalami peningkatan. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas program pendampingan terhadap peningkatan laba usaha bagi pengusaha wanita skala usaha mikro, kita dapat melakukan

⁸Undang-undang No 20 Tahun 2008

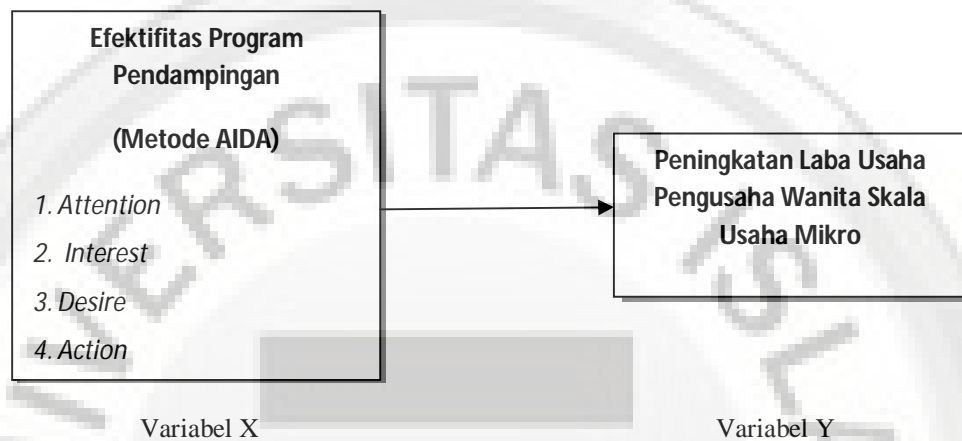
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:CzzS9gImcgEJ:www.danabergulir.com/p/eraturan-perundangan/undang-undang/UU20Tahun2008UMKM.pdf>

⁹ Definisi Usaha Mikro, <http://pustakabakul.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-definisi-usaha-mikro.html> diakses pada tanggal

analisis dengan menggunakan model AIDA, yaitu *attention*, *interest*, *desire* dan *action*.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan program pendampingan efektif untuk meningkatkan laba usaha bagi pengusaha wanita, sehingga dapat membantu memenuhi kehidupan keluarganya. Untuk mengefektifkan program pendampingan yang dilakukan, maka perlu adanya kontrol yang berkesinambungan dari pendamping. Sehingga nantinya kinerja UKM dapat terpantau dan terukur. Selain itu harus ada peningkatan komunikasi antara pendamping dan yang didampingi. Sehingga ketika pengusaha wanita mengalami masalah, maka pendamping menjadi tempat untuk pemberian solusi dari permasalahan tersebut. Dalam proses pendampingan ini juga memerlukan media yang dapat mempermudah penyampaian materi dan solusi, serta pemahaman dari pengusaha kecil. Diharapkan semua usaha pendampingan yang dilakukan dapat meningkatkan laba usaha pengusaha wanita skala usaha mikro.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka disusunlah suatu kerangka skematis yang melandasi penelitian ini, untuk memperjelas gambaran penelitian dan gambaran hubungan antar variabel dijelaskan melalui Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu penulis menggambarkan permasalahan dengan didasari pada data-data yang ada di Rumah Zakat cabang Bandung lalu dianalisa lebih lanjut kemudian diambil suatu kesimpulan.

1.5.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Yaitu data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan di Rumah Zakat, dan data-data serta informasi-informasi yang diperoleh dari lapangan.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang bersumber dari penelitian kepustakaan, jurnal, literatur, tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, dalil-dalil tentang zakat produktif, majalah, koran, dan bacaan-bacaan lain yang mendukung penelitian ini.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah :

1. Wawancara secara langsung dengan pihak yang berwenang pada Rumah Zakat Bandung untuk dapat mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan program wirausaha mandiri bagi wanita pengusaha.
2. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut merupakan dokumen yang membahas tentang kebijakan pembiayaan yang diterapkan Rumah Zakat Bandung dalam menyalurkan dana Zakat Produktif kepada Mustahiq.
3. Studi Kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan memakai bahan-bahan yang diambil dari perpustakaan dan literatur lainnya, seperti buku-buku yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan zakat produktif.

4. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

1.5.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah 80 *Mustahiq* Pengusaha Wanita skala Usaha Mikro Binaan Rumah Zakat Cabang Bandung.

Sampel penelitian adalah *Mustahiq* yang mendapat pendampingan usaha melalui Zakat Produktif berupa bantuan modal usaha di Rumah Zakat Bandung yang termasuk *Mustahiq* produktif.

Sampel ditentukan dengan metode *random sampling* yaitu suatu cara pemilihan sejumlah elemen dari populasi untuk menjadi anggota sampel, pemilihan dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Untuk menentukan sampel dari suatu populasi, dapat digunakan rumus *Slovin* (1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = % kelonggaran (*standard error*) yang bisa ditolelir

Misalnya, diketahui dari data observasi, jumlah *Mustahiq* yang mendapat pendampingan usaha Rumah Zakat Kota Bandung yang tercatat adalah 80 orang.

Dengan jumlah populasi 80 dan standard error 10% sesuai dengan rumus penarikan Slovin, maka jumlah sampel yang diambil adalah :

$$n = \frac{80}{1 + (80)(0,1)^2}$$

$$n = 44,5$$

Dengan demikian sampel yang akan diambil sebagai responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang.

1.5.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) adalah salah satu model hirarki respon yang cukup populer bagi pemasar sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pemasaran. Menurut model ini, alat promosi harus menarik perhatian, mendapatkan dan mendorong minat, membangkitkan keinginan, dan menghasilkan tindakan. Dalam membangun program komunikasi yang efektif, aspek terpenting adalah memahami proses terjadinya respon dari konsumen, misalnya dalam hal konsumen melakukan pembelian suatu produk, maka diperlukan pemahaman mengenai usaha promosi yang dapat mempengaruhi respon konsumen tersebut.

Dalam penelitian ini, mencoba menerapkan metode AIDA pada program pendampingan UKM. Sehingga kegiatan pemasaran dalam metode ini, dirubah menjadi pendampingan. Dan tindakan yang dihasilkan adalah meningkatnya laba usaha bagi pengusaha wanita skala usaha mikro. Sedangkan hal yang harus menarik perhatian, ketertarikan, dan niat adalah proses pendampingan yang dilakukan oleh UKM. Proses pendampingan diupayakan harus menarik perhatian,

mendapatkan dan mendorong minat, membangkitkan keinginan, dan menghasilkan tindakan untuk peningkatan laba usaha. Dari analisis ini kita dapat melihat efektifitas dari program pendampingan terhadap peningkatan laba usaha bagi pengusaha wanita skala usaha mikro di Rumah Zakat Cabang Bandung.

1.5.6. Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau mengukur variabel tersebut, yaitu¹⁰:

Variabel bebas (*Independent variable*), yaitu variabel yang menjadi sebab berubah atau timbulnya variabel terikat yang dinyatakan dengan X (Program pendampingan wanita pengusaha skala mikro Rumah Zakat Bandung). Adapun indikator dari variabel X meliputi :

- a. Income/Omset
- b. Biaya-biaya
- c. Sektor Usaha
- d. Aset
- e. Program pendampingan

¹⁰ Moh. Nazir. Ph.D, 2005, *Metode Penelitian*. (Ghalia Indonesia. , Bogor). Hlm. 126

Variabel penelitian ini akan dijabarkan ke dalam kriteria-kriteria dan indikator-indikator seperti tabel berikut:

Tabel 1 Tabel I.1 Operasional Variabel

Konsep	Variabel/ Subvariabel	Definisi/ Konsep Variabel	Indikator	Kategori	Skala
Efektifitas Program Pendampingan Terhadap Peningkatan Laba Usaha Bagi Pengusaha Wanita Skala Usaha Mikro di Rumah Zakat Cabang Bandung	* Program Pendampingan o <i>Attention</i> (tahap menaruh perhatian)	Membuat pernyataan yang menangkap perhatian pengusaha wanita untuk meningkatkan laba	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan pengusaha tentang program pendampingan Usaha Mikro untuk Wanita di Rumah Zakat cabang Bandung melalui ICD (Integreted Community Development) - Pengetahuan pengusaha tentang program pendampingan Usaha Mikro untuk Wanita di Rumah Zakat cabang Bandung melalui RT/RW Setempat - Pengetahuan pengusaha tentang program pendampingan Usaha Mikro untuk Wanita di Rumah Zakat cabang Bandung melalui <i>word to mouth</i>. (mulut ke mulut) 	STM TM CM M SM	O R D I N A L
	o <i>Interest</i> (tahap ketertarikan)	Target bersedia memberikan waktunya untuk membaca dan mendengarkan pengarahan kita lebih detail	<ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran pengusaha wanita di pendampingan dan pelatihan - Pengusaha bertanya kepada ICD tentang program pendampingan Usaha Mikro untuk Wanita 	STM TM CM M SM	O R D I N A L

	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Desire</i> (Tahap Berhasrat/ Berniat) 	Berikan solusi yang tepat kepada pengusaha wanita	<ul style="list-style-type: none"> - Pengusaha mencari tahu tentang cara meningkatkan laba kepada pendamping. - Pengusaha mencari tahu tentang penyelesaian masalah usaha langsung kepada pendamping. - Kegiatan pengusaha dalam mengikuti program pelatihan usaha mikro. 	STS TS CS S SS	O R D I N A L
	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Action</i> (Tahap Memutuskan untuk aksi peningkatan laba usaha) 	Menjelaskan langkah yang diinginkan untuk pengusaha lakukan dan bimbing mereka	<ul style="list-style-type: none"> - Pengusaha melaksanakan saran dan solusi dari pendamping - Pengusaha berusaha meningkatkan penghasilannya sesuai dengan arahan pendamping - Pengusaha mendapatkan peningkatan hasil usaha 	STS TS CS S SS	O R D I N A L

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan berisi penjelasan singkat mengenai isi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama adalah pendahuluan yang menerangkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua, membahas mengenai pengertian pendampingan, tujuan, proses, dan pola pendampingan, tugas pendamping serta tolak ukur efektifitas pendampingan. Pengertian usaha mikro, pengertian wanita pengusaha, dan pengertian dana wirausaha Rumah Zakat, serta metode AIDA.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Bab ketiga, meliputi gambaran umum Rumah Zakat Indonesia Cabang Bandung, praktek pola pendampingan pada program pendanaan wirausaha Rumah Zakat Cabang Bandung, kriteria usaha yang didampingi dan biaya operasional yang disebabkan adanya pendampingan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat, berisi analisa dan pembahasan tentang sejauh mana efektifitas pendampingan dana wirausaha Rumah Zakat terhadap peningkatan laba usaha pengusaha wanita binaan Rumah Zakat Cabang Bandung.

BAB V PENUTUP

Bab kelima, pada bab ini diuraikan simpulan dari pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya dan diuraikan pula saran yang bermanfaat untuk penelitian kedepannya.